

Mengembangkan Sikap Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dengan Metode Pembelajaran Kooperatif

Dahlia Nasution
dahlianst@gmail.com

Guru TK Negeri Pembina Tanjung Morawa

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan sikap sosial anak melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, dimana setiap siklus diadakan 2 kali pertemuan. Penelitian tindakan ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas B yang berjumlah 18 orang di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa yang terdiri 9 orang anak laki-laki dan 9 orang anak perempuan. Pelaksanaan PTK dilakukan 3 bulan mulai Januari – Maret. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Adapun indikator yang dibuat menyesuaikan diri dengan teman sejawat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, bersikap kooperatif dengan temannya, memahami perasaan orang lain, dan keterampilan komunikasi yang efektif. Pada Siklus I ditemukan perkembangan sikap sosial anak yang tergolong kurang sebanyak 16,6%, yang tergolong cukup sebanyak 33,4%, yang tergolong baik sebanyak 50%, sedangkan yang tergolong sangat baik 0,0%. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan sikap sosial anak, namun masih kurang optimal. Pada Siklus II ditemukan data bahwa perkembangan sikap sosial anak meningkat, di mana perkembangan sikap sosial anak tergolong cukup terdapat 16,6% , tergolong baik terdapat 33,4%, dan tergolong sangat baik terdapat 50%. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan sikap sosial anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa.

Kata Kunci: Pembelajaran kooperatif, sikap sosial, anak usia 5-6 tahun

PENDAHULUAN

Perkembangan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun yaitu bahwa anak sudah dapat bergaul dengan semua teman, merasa puas atas prestasi yang dicapai, tenggang rasa terhadap keadaan orang lain, dan dapat mengendalikan emosi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa diketahui bahwa kemampuan anak dalam bersosialisasi masih rendah. Dimana banyak ditemukan anak yang tidak mampu bersosialisasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, Anak tidak mau membantu temannya dan hal meminjamkan alat tulis, tidak

mau berbagi makanan ketika teman tidak membawa bekal, anak yang suka mengejek teman, bertengkar bahkan berkelahi dengan teman bermainnya atau dalam satu kelompok tidak mau membantu teman ketika temannya ada yang terjatuh bahkan terkadang mentertawakan bukan menolong, tidak mau membantu temannya merapikan mainan yang telah dipakai saat bermain.

Rendahnya sikap sosial anak di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa disebabkan pengembangan sosial anak kurang diperhatikan guru dan orang tua, sehingga metode pembelajaran kooperatif masih jarang digunakan guru untuk mengembangkan sosial anak. Hal ini

disebabkan oleh tuntutan orang tua yang beranggapan bahwa kemampuan akademik lebih penting serta kurangnya kemampuan guru dan terbatasnya alat peraga dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif kepada anak.

Mengingat sikap sosial sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sebaiknya sikap sosial anak dibentuk sedini mungkin. Sikap sosial pada anak dikembangkan melalui berbagai metode diantaranya metode bercerita, metode tanya jawab, metode karya wisata, metode bermain peran, metode proyek dan metode pembelajaran kooperatif. Salah satu metode yang lebih efektif untuk meningkatkan sikap sosial anak yaitu metode pembelajaran kooperatif. Menurut Jacobs (dalam Saputra dan Rudyanto 2005:36) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada anak untuk berbicara mengambil inisiatif, membuat berbagai macam pikiran dan mengembangkan kebiasaan belajar. Pembelajaran kooperatif mengkondisikan anak untuk aktif, bekerja sama, bertanggung jawab, solidaritas dan saling mendukung dalam kerja kelompok dalam menyelesaikan pembelajaran dengan mempraktekkan materi pelajaran kooperatif di dalam kelas anak akan belajar bersahabat dan menghargai teman karena pembelajaran ini mendidik anak untuk menjadi makhluk sosial yang melibatkan anak saling bekerja sama untuk bekerja secara bersama-sama dalam mencapai tujuan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan sikap sosial anak melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan sikap sosial anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua.

Hurlock dalam Dewi Rosmala (2005: 18) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok dan adat kebiasaan, belajar bekerja sama, saling berhubungan dan merasa bersatu dengan orang-orang sekitarnya.

Syamsuddin dalam Nugraha dan Rachmawati (2004:1.18) mengungkapkan bahwa "sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial". Menurut Plato secara potensial (*fitrah*) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*), sedangkan menurut Loree dalam Nugraha dan Rachmawati (2004:1.18) sosialisasi adalah proses dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan(kelompoknya)serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain didalam lingkungan sosialnya".

Menurut Muhibin dalam Nugraha dan Rachmawati (2004:1.18) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan pribadi dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.

Hurlock dalam Nugraha dan Rachmawati (2006:1.18) mengemukakan bahwa untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi. Proses sosialisasi ini tampaknya terpisah, tetapi sebenarnya saling berhubungan satu sama lainnya, yaitu sebagai berikut:

1. Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang tepat diterima di masyarakat.
2. Belajar memainkan peran sosial yang ada dimasyarakat.
3. Mengembangkan sikap / tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

Hurlock (1978: 259;261) mengemukakan bahwa pada usia 1 sampai 2 bulan bayi bereaksi terhadap rangsangan di lingkungan mereka, terlepas dari apakah rangsangan itu manusia atau benda. 3 sampai 6 bulan bayi mengenal orang yang sudah akrab dengan tersenyum, dan takut akan kehadiran

orang yang tidak dikenal. Usia 7 sampai 11 bulan bayi berusaha menirukan suara, perbuatan dan isyarat yang sederhana. Usia 12 sampai 23 bulan anak belum mengenal larangan. Snowman (dalam Nugraha dan Rachmawati 2006:2.18) mengemukakan beberapa karakteristik perilaku social pada anak usia prasekolah, yaitu memiliki satu atau dua sahabat tetapi cepat berganti berasal dari jenis kelamin yang kemudian berkembang menjadi bersahabat dengan anak dengan jenis kelamin yang berbeda. Kelompok bermainnya cenderung kelompok kecil, tidak terlalu terorganisasi, anak yang lebih kecil sering kali mengamati anak yang lebih besar. Perselisihan sering terjadi, akan tetapi sebentar dan kemudian mereka berbaikan lagi.

Hurlock (dalam Nugraha dan Rachmawati 2006:2.19) mengemukakan beberapa pola perilaku dalam situasi social pada awal masa kanak-kanak, yaitu kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimanan social, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, meniru dan perilaku kelekatan.

Perkembangan social anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya seperti orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Soertarno (dalam Nugraha dan Rachmawati, 2004:4.15) berpendapat bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar rumah atau luar keluarga. Kedua faktor tersebut dilengkapi oleh Hurlock (1978) dengan faktor ketiga, yaitu faktor pengalaman awal yang diterima anak.

Beberapa pola perilaku dalam situasi sosial pada usia 5 sampai 6 tahun sebagai berikut: a) kerjasama, b) persaingan, c) kemurahan hati, d) hasrat akan penerimaan sosial, e) simpati, f) empati, g) ketergantungan, h) sikap ramah, i) meniru, j) perilaku kedekatan.

Dalam perkembangan menuju kematangan sosial, anak mewujudkan dalam bentuk-bentuk interaksi sosial diantaranya : a) pembangkangan (negativisme) Bentuk tingkah laku melawan, b) agresi (agression), c) berselisih (bertengkar), d) menggoda (teasing), e) persaingan (rivaly), f) kerja sama (cooperation),

g) tingkah laku berkuasa (ascendant behavior), h) mementingkan diri sendiri (selfishness), i) simpati (sympaty)

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, menurut Yusuf (dalam Saputra dan Rudyanto 2005: 27) ada beberapa pencapaian perkembangan sosial anak: a) Mengembangkan sikap percaya terhadap orang lain, b) Mampu mengendalikan dorongan biologis dan belajar untuk menyalurkannya pada tempat yang diterima masyarakat, c) Belajar mengenal obyek-obyek, belajar bahasa, mengatasi hambatan, berpakaian, dan makan, d) Mengembangkan pemahaman tentang tingkah laku sosial, belajar menyesuaikan tingkah laku dengan tuntutan lingkungan, e) Mengembangkan pemahaman tentang baik buruk, merumuskan tujuan dan kriteria pilihan dan berperilaku yang baik, f) Belajar memahami pandangan orang lain dan merespon pendapat mereka secara selektif, g) Memiliki pemahaman untuk mengatur diri dan memahami kriteria untuk menilai penampilannya sendiri.

Saputra dan Rudyanto (2005:27) menyatakan bahwa dalam memfasilitasi proses perkembangan anak kearah yang positif dan kondusif, guru perlu mengupayakan melalui kreativitasnya dengan memvariasikan berbagai strategi dalam kegiatan mengajarnya. Guru dapat menerapkan beberapa macam aktivitas yang umum dilakukan dalam pembelajaran pada anak-anak usia dini, yaitu: 1) eksplorasi, 2) pembelajaran reciprocal 3) pembelajaran guide discovery, 4) pembelajaran pemecahan masalah, 5) pembelajaran diskusi 6) pembelajaran demonstrasi 7) pembelajaran instruksi langsung 8) pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif sangat dikenal melalui keunggulan dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai sosial. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran yang mulai berkembang di Amerika Serikat sekitar tahun 1980-an. Menurut Anita Lie (dalam Saputra dan Rudyanto, 2005:50) bahwa pembelajaran kooperatif atau pembelajaran gotong royong adalah system pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk

bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang berstruktur.

Menurut Jacobs, dkk (dalam Saputra dan Rudyanto, 2005: 36) bahwa pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada anak untuk berbicara, mengambil inisiatif, membuat berbagai macam pilihan, dan mengembangkan kebiasaan belajar.

Isjoni (2009:14) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Menurut slavin (dalam Isjoni, 2009: 15) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sebuah metode dalam menggali dan membagi –bagi ide yang anak lakukan dalam bentuk kerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab dengan teman satu kelompoknya dan juga bertanggung jawab dengan dirinya.

Adapun yang menjadi teknik-teknik pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

1. Teknik mencari pasangan, 2. Teknik bertukar pasangan, 3. Teknik berpikir berpasangan berempat, 3. Teknik berkirim salam dan soal, Teknik kepala bernomor, 3. Teknik kepala bernomor berstruktur, hei Teknik dua tinggal dua tamu, 4. Teknik keliling kelompok. 5. Teknik kancing gemerincing, 6. Teknik keliling kelas 7. Teknik lingkaran kecil lingkaran besar, 8. Teknik tari bamboo, 9. Teknik jigsaw, 10. Teknik berbicara berpasangan.

Dalam pembelajaran kooperatif ini menggunakan teknik bertukar pasangan. Teknik belajar-mengajar dengan bertukar pasangan memberikan anak didik kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan dalam mengembangkan sikap sosial anak:

1. Siswa dibentuk berkelompok secara berpasangan/2 orang (guru bisa menunjuk pasangannya atau siswa memilih sendiri pasangannya).
2. Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya.
3. Setelah selesai setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan dari kelompok yang lain.
4. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan, kemudian pasangan yang baru ini saling menanyakan dan mencari kepastian jawaban mereka.
5. Temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula.
6. Kesimpulan.
7. Penutup.

Berdasarkan pendapat di atas maka kegiatan pembelajaran dilakukan dalam menggunakan model pembelajaran bertukar pasangan dilakukan sebagai berikut:

1. Peneliti membagi anak dalam kelompok berpasangan
2. Peneliti memberikan puzzle kepada setiap kelompok, dimana setiap kelompok mendapatkan puzzle yang berbeda dengan kelompok lainnya
3. Anak secara berpasangan menyusun kepingan puzzle menjadi bentuk utuh
4. Salah seorang anak dari kelompok harus berganti pasangan dan menyusun puzzle yang berbeda dengan sebelumnya
5. Pada akhir kegiatan anak kembali pada pasangan semula dan menceritakan apa yang sudah dikerjakannya kepada masing-masing teman kelompoknya.

Kelebihan model pembelajaran bertukar pasangan

- a. Setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi.
- b. Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan tidak pintar.

- c. Mendorong siswa tampil prima karena membawa nama baik kelompok lamanya
- d. Tercipta suasana gembira dalam belajar. Dengan demikian meskipun saat pelajaran menempati jam terakhir pun, siswa tetap antusias belajar.

Kekurangan model pembelajaran bertukar pasangan:

- a. Ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataannya siswa lain kurang kurang mampu menguasai materi) Solusinya, lembar penilaian tidak diberi nama si penilai.
- b. Ada siswa yang mengambil jalan pintas ,dengan meminta tolong pada temannya untuk mencarikan jawabnya.
- c. Solusinya mengurangi poin pada siswa yang membantu dan dibantu.

Tujuan penerapan pembelajaran kooperatif bagi anak usia dini adalah sebagai berikut.

- 1. Menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan- keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya seperti ketrampilan berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi, bekerjasama.
- 2. Memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan semua aspek perkembangan, aspek perkembangan intelektual, aspek hubungan sosial, aspek perkembangan emosi dan fisiknya.
- 3. Membangun wawasan dan pengetahuan anak mengenai konsep benda-benda atau peristiwa yang ada di lingkungannya.
- 4. Meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan

hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.

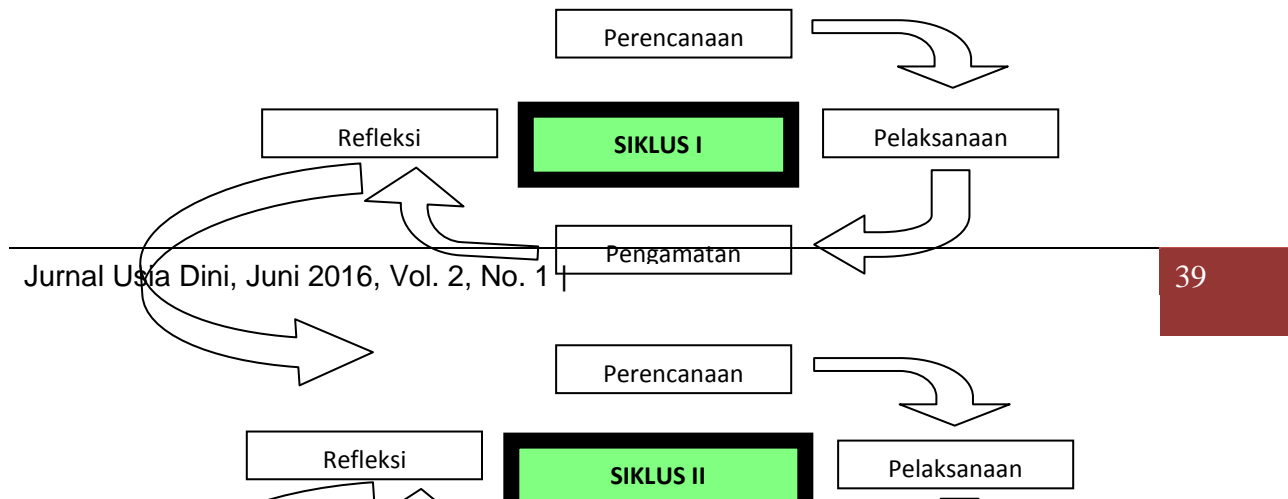
Yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah Dengan Menggunakan metode Pembelajaran Kooperatif Dapat Mengembangkan Sikap Sosial Anak Di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang menjelaskan upaya meningkatkan kemampuan sosial anak usia 5 sampai 6 tahun dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan model bertukar pasangan di TK Pembina Tanjung Morawa. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK Pembina Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2012/2013 yang berjumlah 18 orang anak yang terdiri dari 9 orang anak perempuan dan 9 orang anak laki – laki. Lokasi penelitian berada di TK Pembina Jl. Bandar Labuhan Bawah Tanjung Morawa. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan mulai bulan Januari-Maret.

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang memiliki tahapan berupa siklus. Rancangan setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis & Mc Taggart (Arikunto, 2010:137)



Proses pelaksanaan tindakan dilaksanakan secara bertahap melalui siklus sampai penelitian ini berhasil. Pada penelitian ini dilaksanakan dua siklus yaitu:

Siklus I

1. Perencanaan

- a. Menyusun rencana kegiatan harian sesuai dengan tema.
- b. Menyusun lembar pengamatan untuk melihat perkembangan kemampuan sosial anak didalam kelas.
- c. Menyusun lembar kerja, alat dan bahan belajar anak.
- d. Mempersiapkan media belajar sesuai dengan tema.
- e. Merancang model pembelajaran dengan membentuk kelompok belajar anak dengan menggunakan teknik bertukar pasangan.

2. Pelaksanaan

- a. Bernyanyi dan tanya jawab sesuai tema.
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan model pembelajaran yang akan digunakan.
- c. Menjelaskan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran dengan teknik bertukar pasangan
- d. Membagi anak kedalam kelompok yang terdiri dari 2 orang anak dalam satu kelompok.
- e. Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan anak dan membagi alat, bahan dan lembar kerja anak.
- f. Guru memberikan tugas, dan anak mengerjakan tugas dengan pasangannya.
- g. Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan pasangan yang lain.

- h. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan dan nantinya akan bergabung lagi dengan pasangannya. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka.
- i. Temuan baru yang didapatkan dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula.

3. Observasi

Pada waktu pelaksanaan tindakan peneliti berkolaborasi dengan guru mengobservasi kondisi anak didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknik keliling kelas. Observasi ini bertujuan untuk melihat kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah disusun dan mengetahui peningkatan kemampuan sosial anak melalui pembelajaran dengan teknik bertukar pasangan.

4. Refleksi

Refleksi merupakan langkah untuk menganalisa peningkatan kemampuan sosial anak. Analisis dilakukan untuk mengukur kelebihan maupun kekurangan dan masalah apa yang terjadi, kemudian mendiskusikan hasil analisis secara kolaborasi untuk perbaikan pelaksanaan siklus II.

Siklus II

1. Perencanaan

- a. Menyusun rencana kegiatan harian sesuai dengan tema.
- b. Menyusun lembar pengamatan untuk melihat perkembangan kemampuan sosial anak didalam kelas.

- c. Menyusun lembar kerja, alat dan bahan belajar anak.
- d. Mempersiapkan media belajar sesuai dengan tema.
- e. Mengganti rancangan kelompok belajar anak yang anggotanya berbeda dengan menggunakan teknik bertukar pasangan.

2. Pelaksanaan

- a. Mengadakan apersepsi pada anak.
- b. Bernyanyi dan tanya jawab sesuai tema.
- c. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan model pembelajaran yang akan digunakan.
- d. Menjelaskan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran dengan teknik bertukar pasangan
- e. Membagi kembali anak kedalam kelompok yang terdiri dari 2 orang anak dalam satu kelompok.
- f. Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan anak dan membagi alat, bahan dan lembar kerja anak.
- g. Guru memberikan tugas, dan anak mengerjakan tugas dengan pasangannya.
- h. Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan pasangan yang lain.
- i. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan dan nantinya akan bergabung lagi dengan pasangannya. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka.
- j. Temuan baru yang didapatkan dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula.

3. Observasi

Pada waktu pelaksanaan tindakan peneliti berkolaborasi mengobservasi kondisi anak didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknik keliling kelas. Observasi ini bertujuan untuk melihat peningkatan kemampuan sosial anak melalui pembelajaran kooperatif dengan teknik bertukar pasangan.

4. Refleksi

Refleksi pada siklus II untuk memperoleh kesimpulan apakah hipotesis tercapai atau tidak. Oleh sebab itu diharapkan pada akhir siklus ini

diperoleh peningkatan kemampuan sosial anak usia 5 sampai 6 tahun.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan dikelas selama kegiatan pembelajaran. observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang diharapkan.

Analisis data dilakukan untuk mengetahui berhasil tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui persentase perkembangan social anak digunakan rumus:
$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

(Dewi, Rosmala, 2010:188)

Keterangan:

P : Persentase peningkatan sikap sosial anak

f : Jumlah anak yang mengalami perubahan

n : Jumlah anak

100 % : Nilai tetap

Dengan kriteria penilaian taraf keberhasilan tindakan dalam proses pengembangan sikap sosial anak sebagai berikut :

Prestasi	Keterangan
52 – 68%	Sangat Baik (SB)
35 – 51%	Baik (B)
18 – 34 %	Kurang (K)
0 – 17%	Sangat Kurang (SK)

(Zainal, dkk, 2008:161)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Observasi Siklus I

Selama proses pembelajaran dengan menggunakan tehnik bertukar pasangan, dibantu oleh guru kelas TK-B1 selaku mitra kolaborasi

untuk mengamati seluruh aktivitas atau kegiatan yang terjadi dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Hasil pengamatan guru tersebut, menunjukkan bahwa aktivitas peneliti selaku guru selama tindakan pada siklus I pada aspek pembukaan pembelajaran, penyajian tema sesuai dengan tema, penguasaan kelas, menyampaikan kegiatan yang ingin dilakukan, mengembangkan sosial anak melalui metode kooperatif, melakukan Tanya jawab dengan anak mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan, kemampuan dalam melakukan evaluasi, membuat kesimpulan dari pembelajaran, dan menutup pembelajaran tergolong kedalam kategori baik.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada siklus I dengan dua pertemuan diketahui bahwa tindakan yang dilakukan peneliti belum optimal dimana perkembangan sikap sosial anak masih tergolong cukup.

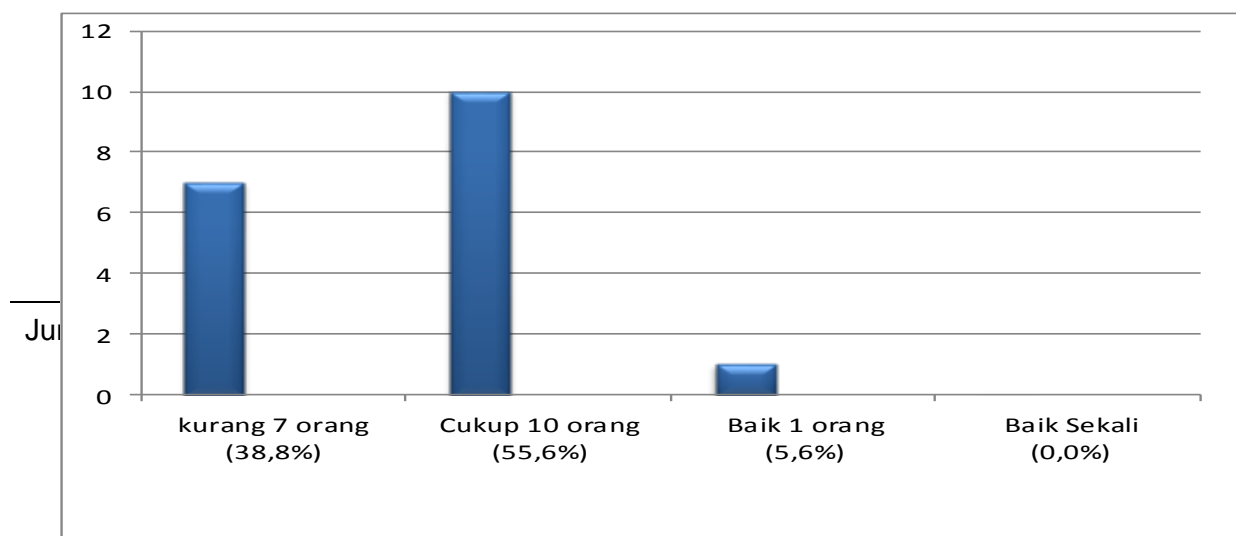
Berdasarkan hasil pengamatan pada Siklus I pertemuan pertama, peneliti melihat sikap sosial anak belum berkembang dan masih cenderung cukup rendah. Pada pertemuan kedua peneliti kembali menerapkan pembelajaran dengan tehnik bertukar pasangan dengan kegiatan menyusun kepingan puzzle kepada anak TK Negeri Pembina Tanjung Morawa. Pada pertemuan kedua peneliti mempraktekkan bagaimana cara penyelesaian penyusunan kepingan puzzle menggunakan tehnik bertukar pasangan, dengan melibatkan anak sebagai teman bertukar pasangan. Adapun gambar-gambar yang ada pada kepingan puzzle tersebut adalah gambar buah-buahan.

Berdasarkan pengamatan pada pertemuan yang kedua peneliti melihat sikap sosial anak TK Negeri Pembina Tanjung Morawa mengalami peningkatan. Ini terlihat pada tabel dan diagram batang berikut:

Tabel 1. Rangkuman Data Hasil perkembangan sikap sosial anak siklus I Pertemuan Pertama

52-68	0	0,0%	Baik sekali
35-51	1	5,6%	Baik
18-34	10	55,6%	Cukup
0-17	7	38,8%	Kurang
JUMLAH	18	100%	

Gambar 2. Diagram Batang Perkembangan Sikap Sosial Anak Pada Siklus I Pada



Pertemuan 1

b. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan selama siklus I dapat dilihat bahwa pembelajaran kooperatif tehnik bertukar pasangan dengan kegiatan menyusun puzzle belum secara optimal dapat mengembangkan sikap sosial anak pada tema pekerjaan dengan sub tema pedagang. Dimana hingga pertemuan kedua siklus I masih ditemukan perkembangan sikap sosial anak yang tergolong kurang, yaitu 3 orang atau 16,6%, perkembangan sikap sosial anak yang tergolong baik, yaitu 6 orang atau 33,4%, dan jumlah anak yang perkembangan sikap sosialnya baik sekali, yaitu 9 orang atau 50%.

Dari kesimpulan diatas, maka peneliti akan mengubah cara menjelaskan bagaimana cara menyusun kepingan puzzle kepada anak, yaitu dengan melibatkan atau mengikut sertakan anak sebagai contoh agar anak lebih mudah menangkap bagaimana tata cara pembelajaran kooperatif tehnik bertukar pasangan dalam kegiatan menyusun puzzle yang dimaksudkan

oleh peneliti, sehingga sikap sosial anak semakin meningkat.

c. Hasil Observasi Siklus II

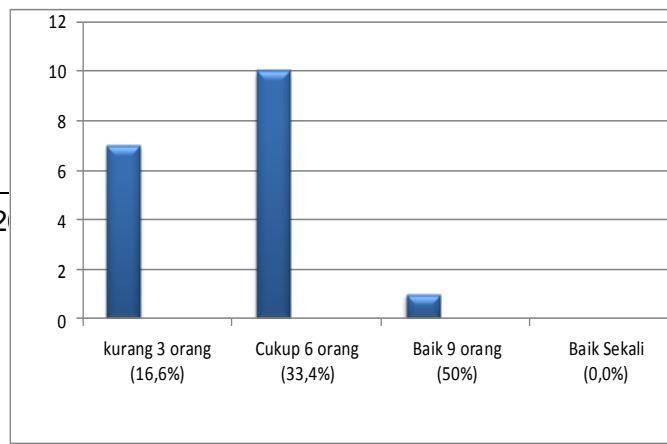
Hasil observasi yang dilakukan oleh guru kelas TK-B sebagai mitra kolaborasi, menunjukkan bahwa aktivitas peneliti selaku guru selama tindakan siklus II, pada aspek pembukaan pembelajaran, penyajian tema sesuai dengan tema, penguasaan kelas, menyampaikan kegiatan yang ingin dilakukan, mengembangkan sosial anak melalui metode kooperatif, melakukan tanya jawab dengan anak mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan, kemampuan dalam melakukan evaluasi, membuat kesimpulan dari pembelajaran, dan menutup pembelajaran tergolong kedalam kategori baik.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada siklus II dengan dua pertemuan diketahui bahwa tindakan yang dilakukan peneliti belum optimal. Ini terlihat pada tabel dan diagram batang berikut:

Tabel 2. Rangkuman Data perkembangan sikap sosial anak siklus I Pertemuan Kedua

52-68	0	0,0%	Baik sekali
35-51	9	50%	Baik
18-34	6	33,4%	Cukup
0-17	3	16,6%	Kurang
JUMLAH	18	100%	

Gambar 2. Diagram Batang Perkembangan Sikap Sosial Anak Pada Siklus I Pertemuan 2



d. Refleksi Siklus II

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru kelas TK-B selaku mitra kolaborasi, diperoleh bahwa aktivitas yang dilakukan peneliti selama melaksanakan tindakan siklus II sudah tergolong baik.

Selanjutnya dari hasil pengamatan pada pertemuan yang pertama dan kedua pada siklus II ini diketahui bahwa sikap sosial anak TK Negeri Pembina Tanjung Morawa semakin meningkat. Dimana hingga pertemuan kedua siklus II ditemukan hasil bahwa perkembangan sikap sosial anak yang tergolong cukup baik, yaitu 3 orang atau 16,6%, perkembangan sikap sosial anak yang tergolong baik, yaitu 6 orang atau 33,4%, dan jumlah anak yang perkembangan sikap sosialnya baik sekali, yaitu 9 orang atau 50%.

Setelah dilakukan analisis dan refleksi siklus II diperoleh kesimpulan bahwa dengan metode pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan sikap sosial anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2013/2014.

Pembahasan

Setelah dilakukan tindakan, yaitu peneliti menggunakan metode pembelajaran kooperatif dengan teknik bertukar pasangan untuk mengembangkan sikap sosial anak secara nyata dapat dilihat hasilnya. Sikap sosial anak terlihat berkembang hal ini dapat dilihat pada waktu anak melaksanakan kegiatan menyusun kepingan puzzle dengan teman sekelompoknya.

Sikap sosial anak berkembang dikarenakan melalui pembelajaran kooperatif

dengan tehnik bertukar pasangan memberikan kesempatan kepada anak untuk bekerja sama dengan orang lain, bersikap tenggang rasa terhadap orang lain, dan dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Untuk mengembangkan sikap sosial anak melalui metode pembelajaran kooperatif dengan tehnik bertukar pasangan, guru memberikan tugas kepada anak, yaitu kegiatan menyusun kepingan puzzle kepada anak.

Prosedur pelaksanaan menyusun kepingan puzzle dengan metode pembelajaran kooperatif dengan tehnik bertukar pasangan adalah sebagai berikut: (1) guru membagi anak dalam kelompok berpasangan, (2) setiap kelompok mendapatkan puzzle yang berbeda dengan kelompok lainnya, (3) anak secara berpasangan menyusun kepingan puzzle menjadi bentuk utuh, (4) salah seorang anak dari kelompok harus berganti pasangan dan menyusun puzzle yang berbeda dengan sebelumnya, dan (5) pada akhir kegiatan anak kembali pada pasangan semula dan menceritakan apa yang sudah dikerjakan masing-masing teman kelompoknya.

Pada siklus I dan siklus II pembelajaran dilakukan oleh peneliti sendiri sedangkan guru TK sebagai pengamat yang mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pada siklus I pertemuan yang pertama peneliti menjelaskan cara pelaksanaan kegiatan menyusun kepingan puzzle tanpa mengikut sertakan anak dalam pemberian contoh. Namun pada pertemuan yang kedua peneliti mengikut sertakan anak dalam menjelaskan cara menyusun kepingan puzzle, sehingga anak lebih paham bagaimana prosedur

penyelesaian penyusunan kepingan puzzle melalui metode pembelajaran kooperatif dengan tehnik bertukar pasangan.

Berdasarkan analisis data siklus I di atas diperoleh kesimpulan sementara sikap sosial anak sudah mulai meningkat namun belum memuaskan. Pada tindakan siklus II, merupakan perbaikan kegiatan menyusun kepingan puzzle dengan metode pembelajaran kooperatif tehnik bertukar pasangan yang dilaksanakan pada siklus I. Pelaksanaan siklus

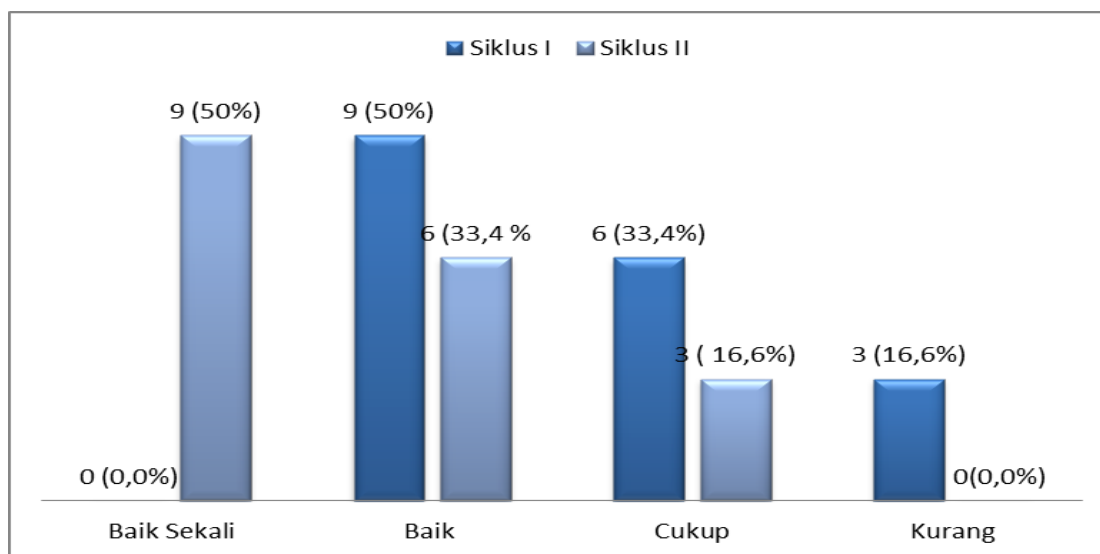
II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Hasil pengamatan pada siklus II ditemukan data bahwa perkembangan sikap sosial anak semakin berkembang.

Selama tindakan siklus II, sikap sosial anak semakin lebih berkembang. Hal ini berarti bahwa metode pembelajaran kooperatif dengan tehnik bertukar pasangan dapat mengembangkan sikap sosial anak TK Negeri Pembina Tanjung Morawa tahun ajaran 2012/2013.

Tabel 1. Rangkuman Data Perolehan Siklus I, Siklus II

Sikap Sosial	Siklus.I		Siklus.II	
	F	%	F	%
Baik Sekali	0	0,0%	9	50%
Baik	9	50%	6	33,4%
Cukup	6	33,4%	3	16,6%
Kurang	3	16,6%	0	0,0%

Gambar 1. Diagram Batang Perkembangan Sikap Sosial Anak Pada Siklus I dan Siklus II



Dengan demikian berdasarkan penelitiann tindakan dan observasi yang telah dilakukan terbukti bahwa metode pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan sikap sosial anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2012/2013.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap penelitian tindakan yang telah dilakukan selama 2 siklus dengan 4 kali pertemuan diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Melalui metode pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan sikap sosial anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Pada siklus I ditemukan data perkembangan sikap sosial anak yang tergolong kurang sebanyak 16,6%, yang tergolong cukup sebanyak 33,4%, yang tergolong baik sebanyak 50%, sedangkan yang tergolong baik sekali 0,0%. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan sikap sosial anak, namun masih kurang optimal, sehingga perlu dilakukan pembelajaran kooperatif yang lebih baik pada siklus II.
3. Pada siklus II dilakukan perbaikan cara penjelasan ataupun cara penyampaian bagaimana prosedur pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan kegiatan penyusunan kepingan puzzle kepada anak. Setelah tindakan siklus II dilakukan, ditemukan data perkembangan sikap sosial anak meningkat, dimana perkembangan sikap sosial anak tergolong cukup terdapat 16,6% , tergolong baik terdapat 33,4%, dan tergolong sangat baik terdapat 50%.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- David O. Sears dkk. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Dewi, Rosmala. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Universitas Negeri Medan.
- Hurlock, Elizabeth.1978. *Perkembangan Anak, Jilid 1, Edisi 6. Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie Anita. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia
- Mya Afifi. 2009. (<http://pelangipetang89.blogspot.com/2009/08/teori-perkembangan-sosial-erik-erikson.html>). *Teori Perkembangan Erik Erikson*.
- Nugraha, Ali, Rachmawati, Yeni. 2006. *Metode Pengembangan Sosial*. Universitas Terbuka.
- PG PAUD FKIP UR. 2010. *Model Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. (<http://pgpaudfkipur.blogspot.com/>) (Diakses pada tanggal 1 november 2011)
- Saputra dan Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Syamsu Yusuf. 2007. (<http://h4md4ni.wordpress.com/>). *Perkembangan Sosial Anak*. (Diksas pada tanggal 1 November 2012).